

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini ekonomi global sedang mengalami guncangan, krisis ekonomi ini terjadi paling buruk setelah 80 tahun terakhir di alami negara seluruh dunia. Keadaan ini bukan karena perang dunia yang terjadi seperti tahun 1940, namun karena krisis financial yang dialami Amerika Serikat. Pembelanjaan negara tersebut besar pasak daripada tiang, besarnya pembiayaan militer negara adidaya itu menyebabkan krisis sejak tahun 2007. Tidak hanya itu hutang luar negeri itu sangat besar sehingga banyak perusahaan mengalami kerugian besar dan menutup usaha, misal pada perusahaan Sony Ericsson di tahun 2009 mengalami kerugian sebesar 384 juta dolar AS.

Krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat sebagai negara adidaya dunia telah mempengaruhi stabilitas global di beberapa kawasan dunia yang telah menular ke Eropa, Asia termasuk Indonesia dan banyak negara lainnya. Indonesia sendiri sebagai negara yang masih berkembang merasakan dampak krisis tersebut yaitu terhadap perdagangan internasional, pengangguran dan pasar modal.

Perekonomian Indonesia yang terjadi saat ini mengacu pada perekonomian terbuka/bebas, dimana dalam kondisi ini setiap negara

melakukan perdagangan internasional. Tujuannya adalah peningkatan *welfare* atau kemakmuran dari negara tersebut. Hubungan ini kemudian menciptakan suatu tatanan perekonomian yang saling menguntungkan dan stabil. Oleh sebab itu perdagangan juga terkena imbas jika kestabilan terganggu, hal ini dikarenakan negara kita masih sangat bergantung dengan kebutuhan produksi, bahan dan pangan dari luar negeri.

Kurangnya pemanfaatan sumber daya manusia di Indonesia mengakibatkan warga Indonesia pergi ke luar negeri dengan harapan memperbaiki perekonomian. Namun ketika krisis terjadi maka masyarakat yang bekerja di perusahaan luar negeri mau tidak mau juga terkena dampak yaitu PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Hilangnya pekerjaan akan menambah pengangguran yang tinggi yang nantinya akan diikuti kemiskinan. Dalam kuartal II 2009 jumlah buruh yang di PHK mencapai 180.000 orang sedangkan menurut Depnakertrans jumlah buruh yang ter-PHK mencapai 38.000 ribu dan 16.400 di rumahkan.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdangan saham, perusahaan *go public* yang berkaitan dengan efek yang akan ditertibkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan. Perbedaan dengan pasar uang terletak pada jangka waktu atau lebih jatuh tempo produknya yang lebih pendek daripada pasar modal yang lebih panjang. BEI (Bursa Efek Indonesia) dikelola oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal)

yang struktur organisasinya berada dibawah departemen keuangan. BAPEPAM memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan, pengaturan dan pengawasan sehari-hari kegiatan pasar modal, yang dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, efisien dan melindungi kepentingan pemodal di Indonesia. Pasar modal memegang peranan penting bagi perekonomian indoneisa, sejak tahun 2011 bursa efek menunjukkan aktivitas perdagangan saham lebih didominasi oleh pemodal asing dengan kepemilikan diatas 66%. Besarnya peran serta pemodal asing di BEI merupakan konsekuensi logis dari keterbukaannya seiring dengan diberlakukanya SK Menkeu No. 455/KMK.01/1997 yang mengizinkan pemodal asing memiliki hingga 100% dari total nilai saham yang ditawarkan di pasar perdana maupun diperdagangkan di bursa. Oleh karena itu Negara kita masih sangat bergantung dengan investor asing/pemodal asing dan jika mereka pergi dari Negara ini kemungkinan besar perusahaan-perusahaan banyak yang bangkrut.

Obligasi (*Bonds*) merupakan surat utang jangka menengah dan jangka panjang yang dapat dipindah tangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Pemberi obligasi bisa pemerintah, pemerintah daerah, ataupun perusahaan. Obligasi memberikan keuntungan

baik bagi perusahaan maupun investor. Keuntungan bagi perusahaan lebih ditujukan untuk meningkatkan modal perusahaan sedangkan keuntungan obligasi bagi investor adalah pendapatan bunga atau dalam bahasa investasi obligasi bunga disebut kupon. Adapun obligasi yang tidak memberikan bunga disebut *Zero Coupon Bond*.

Reksadana (*Mutual Fund*) adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat/pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan ke bursa efek oleh manajer investasi untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki. Instrument ini merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan tidak memiliki kemampuan serta pengetahuan untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Reksadana dapat diinvestasikan ke dalam empat bentuk, yaitu yang dapat menjadi bentuk saham, pendapatan tetap (obligasi), campuran (saham dan obligasi), dan pasar uang. Reksadana biasanya menerbitkan unit yang bisa dibeli atau dijual kembali saat diperlukan, yang disebut dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB). Imbal hasil investasi ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah unit penyertaan yang dimiliki dikali dengan selisih dari harga NAB jual dengan harga NAB beli. Investasi dengan membeli obligasi dan reksadana dikatakan sebagai investasi secara pasif karena kita sebagai investor tidak

perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis instrumen investasi yang dimiliki dan pada setiap periode yang telah ditentukan kita akan mendapatkan keuntungan berupa bunga obligasi atau return.

Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujudnya berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik yang menerbitkan surat berharga tersebut. Instrumen ini merupakan yang paling populer. Karena menerbitkannya merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, instrumen investasi ini yang banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Adapun Keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, pertama: *dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Kedua: *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual dan terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Risiko-resiko yang mungkin terjadi dalam membeli surat berharga berupa saham adalah, pertama: *capital loss* merupakan yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Kedua: risiko likuidasi perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh

pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini, hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Investasi ini dikategorikan sebagai investasi secara aktif karena dalam berinvestasi para investor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan analisis baik terhadap resiko mikro maupun makro terhadap saham yang akan dibeli serta harus rutin memonitor pergerakan harga saham dimilikinya untuk bisa mendapatkan keuntungan. Selain resiko tersebut dalam berinvestasi dapat pula, pertama: sistematis (*systematic risk*) yakni resiko yang tidak mungkin bisa dihindari karena merupakan bentuk dari perubahan perekonomian yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Kedua tidak sistematis (*unsystematic risk*) adalah resiko yang dapat kita minimumkan dengan melakukan *diversifikasi*. Untuk meminimalisir resiko yang dialami maka seorang investor harus melakukan analisis meliputi pertama: analisis teknikal yaitu para investor bisa melihat tren dari harga saham yang akan dipilih. Analisis ini lebih mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Kedua: analisis fundamental yaitu seorang investor perlu melihat kondisi perusahaan itu sendiri, maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi. Analisis ini lebih mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri.

Kurs valuta asing merupakan salah satu alat ukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian dan menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli suatu unit valuta asing tertentu. Selain itu dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah neraca pembayaran. Nilai tukar rupiah tertinggi pada tahun 2013 diperoleh bulan desember yang mencapai Rp 12.087,1. Hal ini sejalan dengan meningkatnya aliran modal keluar dipicu sentiment terhadap rencana pengurangan stimulus moneter oleh The Fed, ditengah kenaikan inflasi domestik pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan persepsi terhadap propek transaksi berjalan di dalam negeri. Pada tahun 2014 nilai tukar tertinggi diperoleh pada bulan desember hal ini disebabkan kuatnya apresiasi dollar AS terhadap hampir seluruh mata uang utama sejalan dengan rilis data perbaikan ekonomi AS dan rencana kenaikan suku bunga Fed Fund Rate. Selain itu, tekanan terhadap rupiah juga didorong oleh sentiment terkait Negara Rusia. Dari sisi internal, tekanan terhadap rupiah terutama berasal dari perilaku investor yang menunggu proses peralihan pemerintahan. Sedangkan pada tahun 2015 tertinggi pada bulan september hal ini didukung oleh sentiment positif terkait kemungkinan penundaan kenaikan FFR dan membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia sejalan dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilitas nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Inflasi merupakan suatu fenomena yang selalu mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendorong kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat internasional (investor luar negeri) terhadap kewibawaan pemerintah suatu Negara. Para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan bagi yang telah terlanjur akan merelokasikan industrinya ke Negara lain yang lebih stabil dan kompetitif. Inflasi akan mendorong aparat pemerintah bertindak korup dan berkolusi untuk memperkaya diri tanpa memikirkan negaranya.

Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 diperoleh bulan agustus dengan nilai sebesar 8,79% hal ini disebabkan dampak gejolak harga pangan domestik serta pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi pada akhir bulan juni 2013. Kenaikan harga BBM bersubsidi telah mendorong kenaikan harga-harga baik dampak langsung maupun tidak lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan mata uang rupiah sangat besar yang disebabkan harga barang naik karena permintaan barang semakin banyak.

Inflasi tertinggi pada tahun 2014 diperoleh bulan desember 8,36%. Kenaikan inflasi ini dikarenakan pengaruh kenaikan BBM bersubsidi dan dampak gejolak harga panen pangan domestik pada akhir tahun 2014. Pada tahun 2015 inflasi tertinggi berada dibulan juni dan juli mencapai 7,26%, kondisi ini disebabkan meningkatnya permintaan kebutuhan pokok selama bulan ramadhan sampai dengan idul fitri.

Tingkat suku bunga minimum yang diwakili suku bunga bank Indonesia (SBI) sebagai dasar untuk menetapkan tingkat pengembalian investasi (*return*) yang seharusnya berkorelasi positif, namun jika kenaikan tingkat suku bunga minimum (SBI) sedemikian tinggi, maka harga saham akan bereaksi secara negatif yaitu harga saham menurun, karena suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uangnya di bank terutama dalam bentuk deposito. Pada tahun 2014 suku bunga SBI cenderung stabil di bulan januari-oktober di angka 7,5% dan di bulan November – desember mengalami kenaikan 0,20 %. Kenaikan BI Rate menjadi bagian dari respon Bank Indonesia terhadap kebijakan reformasi fiskal Pemerintah untuk realokasi anggaran subsidi BBM ke sektor yang produktif. Kenaikan BI Rate ditempuh untuk menjangkau ekspektasi inflasi dan memastikan bahwa tekanan inflasi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi tetap terkendali dan dapat segera kembali pada lintasan sasaran yaitu $4\pm 1\%$ pada tahun 2015. Kebijakan tersebut juga konsisten dengan kemajuan dalam mengelola defisit transaksi berjalan ke arah yang lebih sehat. Pelebaran koridor suku bunga operasi moneter dimaksudkan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

Nilai BI Rate pada akhir tahun 2014 menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Pada awal tahun 2015 suku bunga SBI paling tinggi pada bulan januari sebesar 7,75% dan untuk bulan februari-desember cenderung stabil di angka 7,5%.

LQ 45 merupakan suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan - perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tujuan dari indeks LQ 45 adalah untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Menurut Buku Panduan Indeks (2010:11) kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: a) Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, b) Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai , volume dan frekuensi transaksi, c) Jumlah hari perdagangan di pasar reguler, d) Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu, e) Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Setiap enam bulan sekali, pihak BEI melakukan evaluasi terhadap ke 45 saham yang menjadi komponen indeks, dimana saham-saham yang

tidak lagi memenuhi kriteria diatas akan dikeluarkan dari daftar, digantikan oleh saham lain yang lebih memenuhi kriteria. Namun pada prakteknya, kriteria yang lebih diperhatikan adalah likuiditas sahamnya saja, dimana 45 saham yang masuk indeks LQ 45 adalah saham-saham paling likuid di BEI dari sisi nilai transaksi (bukan volume/jumlah saham, atau frekuensi transaksi). Sementara soal kinerja fundamental itu tidak terlalu diperhatikan. Beberapa tahun lalu ketika Grup Bakrie masih menguasai bursa, dimana nilai transaksi dari saham Bumi Resources dkk masih mencapai ratusan milyar atau bahkan trilyunan Rupiah per harinya, maka saham-saham seperti BUMI, Bakrie & Brothers (BNBR), Bakrie Sumatera Plantations (UNSP), hingga Bakrieland Development (ELTY), ketika itu mereka semua merupakan penghuni tetap indeks LQ 45. Bahkan saham sangat buruk seperti Trada Maritime (TRAM) juga pernah masuk indeks LQ 45, hanya karena nilai transaksi harian TRAM terbilang sangat besar. Pemilihan saham yang hanya memperhatikan faktor likuiditas itulah, yang pada akhirnya membuat indeks LQ 45 tidak pernah sepopuler IHSG, dimana orang lebih tertarik untuk melihat berapa posisi IHSG hari ini, dibanding berapa posisi indeks LQ 45.

Meski demikian, dibanding indeks-indeks saham lainnya di Indonesia seperti Bisnis 27, IDX30, Pefindo 25, ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia), Kompas 100, hingga Sri-Kehati, maka indeks LQ45 adalah yang paling penting setelah IHSG, karena indeks LQ45 lebih

mencerminkan arah pasar dibanding IHSG. Dan itu karena pergerakan indeks LQ 45 ini hanya dipengaruhi oleh 45 saham yang paling likuid saja, sementara pergerakan IHSG dipengaruhi oleh semua saham yang terdaftar di BEI, termasuk saham gocapan atau saham yang gak pernah ada transaksi sekalipun meski memang bobot pengaruh dari tiap-tiap saham terhadap IHSG berbeda-beda. Selain itu, bagi investor/*fund* manager profesional, likuiditas saham sangat penting dimana saham yang likuid bisa diprioritaskan/dibeli lebih banyak ketimbang yang tidak likuid, sehingga daftar saham-saham yang menjadi komponen indeks LQ 45 tetap perlu untuk diperhatikan.

Pihak sekuritas juga perlu memperhatikan komponen LQ45, sehingga mereka tahu saham-saham apa saja yang paling ramai diperjual belikan, kemudian merekomendasikan saham tersebut kepada nasabahnya. Sekuritas/broker biasanya hanya merekomendasikan saham likuid yang masuk komponen indeks LQ 45 kepada nasabahnya dan jarang merekomendasikan saham diluar indeks, apalagi jika saham tersebut benar-benar tidak likuid, karena saham seperti itu kalau sudah dibeli maka akan sulit untuk dijual lagi, apalagi jika belinya banyak. Dan kalau investor kemudian hanya memegang saja saham tersebut, maka sekuritas tentunya tidak akan dapat *trading fee*. Dan mungkin karena faktor sering

direkomendasikan inilah, maka timbul kesan bahwa saham-saham LQ45 merupakan saham-saham terbaik di BEI, padahal belum tentu.

Sehingga pada peneliti ini perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang terdaftar di LQ 45 periode 2013-2015 pada BEI. Hal ini dikarenakan pertimbangan utama bagi pemilik dana (investor) dalam mengoptimalkan keputusan investasi adalah memaksimalkan tingkat imbal hasil investasi (*return*) pada risiko (*risk*) investasi tertentu. Pembuatan kerangka keputusan investasi sangat menentukan keberhasilan seorang investor dalam mengoptimalkan tingkat imbal hasil investasi dan mengurangi sekecil mungkin risiko yang dihadapi. Untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan maka dapat dilihat dari makro ekonomi yang terjadi di Negara tersebut, sehingga investor tidak terlalu merugi.

Para peneliti yang sudah melakukan penelitian masih memperdebatkan keterkaitan antara variabel penelitian nilai tukar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan harga saham. Menurut Farazilla Umaira (2014) nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ 45.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham

Ditinjau Dari Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga SBI Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2015 sebagai judul skripsi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh perubahan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap perubahan indeks harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015?
2. Faktor manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap perubahan indeks harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh perubahan indeks harga saham ditinjau dari perubahan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga SBI pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015

- b. Untuk mengetahui faktor yang pengaruhnya paling dominan terhadap perubahan indeks harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak berikut :

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan indeks harga saham ditinjau dari perubahan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Periode 2013 - 2015 serta sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang didapat selama di bangku kuliah.

- b. Bagi Investor

Bagi investor dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan pertimbangan keputusan investasi pada perusahaan yang bersangkutan, sebab perubahan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga dapat dijadikan sebagai alat pengukuran kondisi makro Indonesia yang mempengaruhi harga saham.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis investasi dalam bidang kajian yang sama.

